

**URGENSI PELAKSANAAN FATWA MUI No.86 Tahun 2023**  
**DALAM MENYIKAPI PERUBAHAN IKLIM**  
**(Penelitian pada Pantai Pulau Datok Kabupaten Kayong Utara Kalimantan Barat)**

<sup>1</sup>Ani Marlina, <sup>2</sup>Ani Cahyadi, <sup>3</sup>Humair Ali Khan  
<sup>1</sup>STKIP Kusumanegara Jakarta, <sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan, <sup>3</sup>Care and cure Medical Karachi Pakistan  
*choyeichoyei@gmail.com*

Abstrak

Dilatarbelakangi kondisi meluasnya abrasi di pantai laut Pasir Masenik dan Pantai Pulau Datok kabupaten Kayong Utara Kalimantan Barat, sehingga dampaknya berpengaruh terhadap peningkatan perubahan iklim, yang bertahap menjadi ekstrim dialami oleh seluruh makhluk hidup di lingkungan sekitar, dan jika terus dibiarkan akan berkontribusi semakin besar memunculkan berbagai macam kondisi buruk terhadap iklim diseluruh bagian Bumi. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah menggali akar permasalahan dan mencari solusi dari dampak yang ditimbulkan. Metode yang dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang diambil dari hasil observasi, berbagai sumber wawancara dari dinas lingkungan, tokoh masyarakat, warga sekitar, dan kajian literatur yang relevan. Pembahasan dan hasil yang diperoleh dari wawancara dan kajian literatur, terungkap bahwa kondisi semakin meluasnya abrasi di Pantai laut Pasir Masenik dan Pantai Pulau Datok disebabkan oleh semakin menurunnya kuantitas pohon-pohon mangrove yang menjadi penguat tanah dan penahan air laut. Kondisi ini terjadi karena tidak adanya kerjasama yang berkelanjutan antara pemerintah pusat, dinas yang terkait dengan masyarakat setempat, sehingga kondisi abrasi pantai yang terus meluas tidak mendapat perhatian dan terabai sudah sangat lama, selain itu pohon-pohon mangrove yang diambil secara illegal dan legal untuk berbagai macam kebutuhan, salah satunya untuk kebutuhan pemukiman yang digunakan untuk fondasi-fondasi rumah, diambil tanpa perencanaan dan perhitungan untuk dilakukan penanaman kembali. Solusi yang ditawarkan adalah membuat aturan yang harus disepakati dan diterapkan bersama secara permanen dan berkelanjutan antara pihak pemerintah sebagai pengambil kebijakan dengan warga masyarakat sekitar dengan mempertimbangkan bahwa keberadaan adanya pulau bergantung dari tanggung jawab bersama dari pemerintah pusat, dinas terkait dan seluruh masyarakat penghuni pulau itu sendiri.

*Kata kunci : fatwa MUI No 86 Tahun 2023, perubahan iklim, Pantai pulau Datok Kabupaten Kayong Utara*

*Abstract*

*The background is the widespread abrasion condition on the Pasir Masenik sea coast and Datok Island Beach, Kayong Utara Regency, West Kalimantan, so that the impact influences the increase in climate change, which is gradually becoming extreme experienced by all living things in the surrounding environment, and if left unchecked will contribute greatly to the emergence of various adverse conditions on the Earth's climate. The purpose of writing this article is to explore the root*

*of the problem and find solutions to the resulting impacts. The method used is a descriptive qualitative method taken from the results of observations, various sources of interviews from environmental services, community leaders, local residents, and relevant literature reviews. The discussion and results obtained from interviews and literature reviews, revealed that the increasingly widespread abrasion condition on the Pasir Masenik sea coast and Datok Island Beach is caused by the decreasing quantity of mangrove trees that strengthen the soil and retain sea water. This condition occurs because there is no ongoing cooperation between the central government, related agencies with the local community, so that the condition of coastal abrasion that continues to expand does not receive attention and has been neglected for a very long time, in addition to that, mangrove trees are taken illegally and legally for various needs, one of which is for residential needs used for house foundations, taken without planning and calculation for replanting. The solution offered is to create regulations that must be agreed upon permanently between the government as policy makers and local residents by considering that the sustainability of the island depends on the shared responsibility of the central government, related agencies and all residents of the island itself.*

*Key words : MUI Fatwa No. 86 of 2023, climate change, Pulau Datok beach North Kayong Regency*

## **PENDAHULUAN**

Kapan sebuah pertanyaan dan pernyataan hadir dalam diskusi, jawabannya didapat yaitu, pada saat manusia kehilangan kondisi kesadarannya, tidak sadar bahwa dirinya ada di Bumi bukan untuk melakukan apapun yang diinginkan, tetapi untuk memerankan peran sebagai bentuk ketaatan saja pada Tuhan pemilik alam semesta. Jika manusia dalam kondisi sadar melakukan segala aktivitasnya, pertanyaan dan pernyataan itu tidak akan ada, karena alam semesta dijagakan dengan ilmu dariNya yang ditopang dengan pengetahuan teknologi sebagai tolak ukur dalam penerapannya.

Terlebih mempertanyakan tentang fakta-fakta buruk yang terjadi dalam penurunan kualitas dan kuantitas yang ada di alam semesta, pertanyaan ini tidak akan muncul dipermukaan diskusi, karena sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari untuk mengimplementasikan dimanapun berada dan menjagakan seluruh ciptaanNya tetap dikelola sesuai batasan. Bukan soal teoritis yang tidak dimengerti, tapi soal praktis yang terus menjadi kontestasi tanpa menjadi kontemplasi dalam diri sebagai penerus negeri yang bersumber dari Illahi.

Manusia yang faham dengan ilmu dan penerapannya sebagai makhluk Tuhan yang Maha kuasa, akan selalu belajar memperbaiki pandangannya terhadap alam raya ini. Introspeksi dan kontemplasi menjadi bekal dalam komunikasi dengan sesama dan alam raya. Apa yang alam raya tampakan kepada manusia, bukan lagi saling menyalahkan, tapi jadi bahan renungan diri bahwa

semakin mendekatnya kehancuran kondisi alam raya karena faktor-faktor tangan manusia yang tidak berilmu dan tidak beradab yang saling kerjasama untuk kepentingan pribadi dan golongan. Tidak dipikir bahwa dampak apa yang dilakukannya itu berpengaruh pada jangkauan luas seluruh pelosok Bumi, karena manusia itu bersiklus kehidupan saling terkait dengan sesamanya dan makhluk hidup lain.

Artikel demi artikel, penelitian demi penelitian, tidak menjadi guna jika sebatas teoritis dan tujuan pencapaian karir yang hanya sekedar membutuhkan pengakuan dan pujian dari manusia saja. Tidak sedikit orang-orang ahli ada di bumi ini, tidak sedikit orang-orang berprestasi terlahir setiap hari, tidak sedikit capaian-capaian karir jabatan nasional internasional dimiliki manusia, dan tidak sedikit berbagai macam kualitas manusia Tuhan berikan di Bumi ini.

Tapi semua itu tidak menjadi manfaat untuk masyarakat, justru semakin tinggi pencapaian-pencapaian jabatan karir dan dunia didapat, semakin membuat manusia terlena melupakan peranan dirinya dengan sesamanya dan alam raya yang sesungguhnya, selama tidak melibatkan Tuhan dalam setiap nafasnya, dalam setiap awal, proses dan akhir aktivitas hariannya. Sehingga wajar semakin tahun berganti dan berlalu yang ditahun ini bulan Agustus tepat di tanggal 17 Agustus tahun 2025, terkhusus Indonesia berada pada usia 80 tahun, bukannya semakin bersatu sesuai dengan semboyan Indonesia “Bhineka Tunggal Ika”, tapi justru sebaliknya.

Oleh karenanya adanya fatwa MUI menjadi darurat untuk segera dilaksanakan, bukan lagi berlama-lama mencari formula solusi, karena solusi sudah ada, tinggal menggerakkan seluruh stakeholder turun ke lapangan dengan penuh kesungguhan menerapkan gaya kepemimpinan pancasila, terkhusus untuk masyarakat Kayong Utara yang dikelilingi lautan dan pantai yang tingkat abrasinya semakin meluas, pelan-pelan memperburuk kondisi tanah gambut yang beresiko tinggi untuk ditinggali.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Ada apa ini, alam raya terus menerus terjadi bencana?, pertanyaan ini tidak tepat dipertanyakan, karena semua masyarakat sudah mengetahui jawabannya terlebih para pengambil kebijakan ditingkat bawah sampai atas. Pertanyaannya hari ini adalah bagaimana kita bertanggung jawab atas ini semua, terkhusus bertanggung jawab atas kerusakan-kerusakan alam semesta sebagai tempat satu-satunya manusia berkehidupan, yang mana Tuhan Yang Maha Kuasa tidak memberikan lagi tanah air, laut, gunung selain di Bumi yang lengkap untuk menopang manusia

hidup keberlanjutan, bagaimana mempertanggung jawabkan ini semua di dunia?, harusnya ini yang menjadi pertanyaan kita semua, bukan lagi bertanya “apa”. Karena kita semua yang merusaknya, kita harus mengakui itu adalah kesalahan kita semua, tidak bisa saling salahkan, jika membutuhkan keselamatan.<sup>1</sup>

Berbagai lembaga didirikan, berbagai LSM dibentuk, berbagai organisasi kepemudaan digerakkan, berbagai pelatihan penyuluhan dan semacamnya dibangun diselenggarakan diprogramkan untuk kelestarian alam raya, tapi apa yang terjadi, justru semakin banyak komunitas-komunitas, malah semakin berbeda, semakin jauh dari kebersamaan, bukan menjadi penguat. Sesuai dengan tanggapan yang ditulis dalam media dari lembaga yang konsern dibidang lingkungan yaitu WALHI yang selalu memberi perhatian melalui tulisan-tulisan secara teoritis dan tanggapan-tanggapan perhatian terhadap kondisi alam raya, tentang tanggapan terhadap fatwa MUI no 86 tahun 2023, tentang hukum pengendalian perubahan iklim global<sup>2</sup>. Bahwa penyumbang besar dalam kerusakan alam semesta sehingga perubahan iklim ini terjadi secara bertahap dan semakin meluas disebabkan karena perusahaan-perusahaan yang berkontribusi besar terhadap perubahan iklim menjadi ekstrim. Tulisan dari WALHI tersebut harusnya dijadikan sebagai kontemplasi dan introspeksi, tapi rupanya ditanggapi dengan perbedaan pendapat pro dan kontra yang menambah luasnya jarak diantara sesama. Kondisi ini tentu saja harus difasilitasi oleh pemerintah sebagai pengambil kebijakan tertinggi untuk meredam perselisihan. Dari ini, menjadi contoh banyaknya lembaga bukannya memperkuat tapi semakin berjarak.

Kondisi di kabupaten Kayong Utara Kalimantan Barat, itu hanya contoh kecil saja sebagai akibat dari tindakan yang tidak bermoral, oleh karenanya kesungguhan membuat fatwa, harus sebanding dengan kesungguhan implementasi, tanggung jawab secara menyeluruh yang dipantau dan diarahkan oleh pemerintah yang memiliki legitimasi kuat, untuk mengevaluasi dan membuat aturan mendesak atas kondisi alam raya yang disebabkan utama oleh manusia. Perubahan iklim itu tidak bisa dirubah oleh seseorang, terlebih oleh para pelajar sekolah dasar atau mahasiswa, seorang ahli handal lingkunganpun tidak bisa melakukannya, karena ini bukan lagi pada soal bagaimana mengendalikan perubahan iklim, karena iklim yang sudah terjadi tidak dapat dirubah,

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an Surat Al-Araf ayat 56, dan Al-Baqarah ayat 30

<sup>2</sup><https://mongabay.co.id/2024/03/05/begini-kritik-walhi-atas-fatwa-mui-soal-pengendalian-iklim/#:~:text=Menjelang%20akhir%20tahun%20lalu%2C%20Majelis%20Ulama%20Indonesia,No.86/2023%20tentang%20Hukum%20Pengendalian%20Perubahan%20Iklim%20Global>

tapi yang dapat dirubah adalah pola pikir dan perilaku manusia terhadap ekologis alam raya adalah tanggung jawab manusia.<sup>3</sup>

Selama ajakan kontemplasi dan introspeksi moral kepada semua pihak yang terlibat dalam ekosistem lingkungan dan tanah air dan juga selama alat ratifikasi kebijakan Indonesia, tidak digerakkan dilapangan secara menyeluruh dan bertahap oleh pemerintah sebagai pemangku kebijakan, mau fatwa bermacam-macam fatwa dipublikasikanpun tidak menjadi keadaan berubah menjadi yang diharapkan bersama, tapi hanya menjadi tulisan-tulisan tak bermakna, menjadi berbagai macam tanggapan yang menimbulkan semakin memperluas jarak kebersamaan<sup>4</sup>.

## **METODOLOGI**

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan instrument wawacara lisan dan tulisan dari berbagai sumber, dari mulai pemangku kebijakan, tokoh masyarakat dan warga masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil observasi, penelitian di lapangan diperoleh berbagai macam input informasi dan kondisi langsung pada tempat yang menjadi unit penelitian. Kondisi Pantai di Kabupaten Kayong Utara sudah sangat lama terjadi pembiaran pengabaian dengan semakin meluasnya abrasi pantai hingga terjadi perubahan kondisi, yang memberi kontribusi semakin memburuknya iklim di Indonesia khususnya, dan dunia umumnya. Pohon-pohon mangrove yang tumbuh disana adalah jenis bakau, api-api, nyirih, dan prepat. Dan yang mendominasi adalah mangrove nyirih dan prepat. Namun jenis-jenis mangrove di kabupaten Kayong Utara itu, semakin menurun kuantitasnya karena digunakan untuk fondasi-fondasi rumah sebagai penguat tanah gambut yang dijadikan pemukiman masyarakat, sehingganya rumah-rumah panggung tak asing ditemukan disana.

Kondisi ini tidak akan semakin meluas jika ada aturan kuat dan berkelanjutan terlepas siapapun pemangku jabatan yang bertanggung jawab. Tidak hanya tanggung jawab secara wacana, rencana dan program tertulis saja, tapi harus menjadi aturan permanen untuk mewujudkan sinergitas antara manusia dan alam raya sebagai upaya penyelamatan generasi negeri melalui

---

<sup>3</sup> Nawawi Banten: Kitab Kuning Bidayatul Hidayah, Syarah: Maroqil Ubudiyah. Imam Al-Gjazali

<sup>4</sup> <https://share.google/NqqlRin1mIIVf9oMT>

kelestarian lingkungan alam raya. Tidak sekedar ajakan tertulis untuk mitigasi dan adaptasi saja kepada masyarakat, karena mitigasi dan adaptasi artinya masyarakat harus mempersiapkan diri akan bencana-bencana lingkungan yang semakin memburuk berikutnya untuk mampu bertahan hidup.

MUI harus sosialisasi ke Kementerian Lingkungan Hidup, memberi warna pada dokumen AMDAL dan dokumen lingkungan hidup, termasuk pada neraca sumber daya lingkungan dan kajian lingkungan hidup strategis (KLHS). KLHS adalah suatu proses analisis sistematis dan partisipatif untuk memastikan prinsip Pembangunan berkelanjutan terintegrasi dalam kebijakan, rencana, dan program (KRP) pembangunan ditingkat strategis. Substansi, tujuan, muatan wajib, strategis, dan rekomendasi serta dasar hukum pembangunan nasional juga daerah dari KLHS dilakukan untuk mengidentifikasi potensi dampak lingkungan dari suatu KRP, merumuskan rekomendasi perbaikan, serta memastikan pertimbangan lingkungan diintegrasikan sejak awal perencanaan untuk mencapai pembangunan yang seimbang antara ekonomi, sosial, dan lingkungan.<sup>5</sup>

Deforestasi harus secara tegas dihindari untuk dihindari oleh siapa saja terlepas orang itu memiliki kekuasaan atau akses untuk dapat melakukan itu demi kepentingan pribadi, karena dampaknya berantai pada seluruh masyarakat luas.<sup>6</sup> Ini terjadi secara mendalam akibat dari pendidikan moral pada manusia yang melemah, manusia tidak mengenal dirinya, sehingga tidak mengenal akan ketaatan kepada pencipta dirinya sendiri. Manusia hari ini hanya mengenal istilah cinta yang keliru, sehingga mindsett/pandangan yang dibangun terhadap dirinya dan orang lain keliru juga terlebih membangun cinta pada kelestarian alam.

Istilah “cinta”, arti dan makna yang sebenar adalah rasa, rasa dimana tidak merasa memiliki apa yang ada pada diri kecuali rasa hanya untuk Tuhan saja dan para utusan-utusanNya saja. Manusia yang tidak faham cinta, sudah pasti cara pandangnya keliru, karena yang terjadi dan terlihat pada manusia bukanlah cinta yang ditebarkan tapi “nafsu”. Karena jika memang iya cinta kepada Tuhannya, tentu saja manusia itu taat akan aturan-aturan Tuhan yang tertulis dalam instructional book/buku petunjuk/pedoman hidup manusia, salah satunya dengan menanam pohon

---

<sup>5</sup> <https://p4w.ipb.ac.id>

<sup>6</sup> <https://news.detik.com/berita/d-7213950/mui-keluarkan-fatwa-haramkan-deforestasi-cek-isi-dan-link-pdf#:~:text=Selengkapnya%20tentang%20isi%20Fatwa%20MUI%20>

sebagai satu kebaikan yang terus berkelanjutan jika terus diajarkan pada generasi<sup>7</sup>. Salah satu ketaatan kepada Tuhan adalah dengan peduli terhadap lingkungan, setelah peduli terhadap sesama.

Manusia yang tidak memahami cinta yang sebenar, tanda bahwa manusia itu belum menemukan ilmu tentang hidup, dimana ilmu itu yang akan membimbing manusia menjadi beradab terhadap diri dan orang lain serta alam raya lingkungan sebagai tempat keberlanjutan hidup. Ilmu tidak ditemukan pada tulisan, tapi pada rasa, rasa yang membimbing mengenal dirinya dan Tuhannya.<sup>8</sup>

## KESIMPULAN

Wacana dan rencana secara tertulis dalam berbagai media apapun yang dipublish, tidak akan merubah kondisi perubahan iklim alam raya, selama tidak ada kolaboratif dan perubahan sikap kebersamaan yang bertanggung jawab atas kerusakan-kerusakan yang terjadi di alam raya. Bukan soal tidak mengerti teoritis, tapi soal praktis yang terus menjadi kontestasi tanpa menjadi kontemplasi dan introspeksi diri bahwa semuanya bersumber dari illahi sehingga kita semua dapat kuat berdiri di bumi.

Aturan yang permanen dan diterapkan dengan tegas digerakkan secara keberlanjutan oleh para pemangku kebijakan dari berbagai tingkatan baik pemerintah dan swasta, mandiri dan masyarakat umumnya, tidak bisa ditawar, selain implementasi dengan hati. Semua yang dilakukan secara logika dan tertulis saja, pencapaian-pencapaian yang didapat menjadi kering.

Mengabaikan alam raya maknanya adalah mengabaikan diri sendiri, karena manusia cepat atau lambat tidak disebabkan penyakit atau musibah, akan tetap juga menghadapi kematian. Libatkan Tuhan dalam setiap ambil keputusan, untuk mendapatkan ridhoNya sebagai bentuk ketaatan, karena kita tidak lahir begitu saja, tapi ada peran yang harus kita temukan di bumi ini untuk memerankan apa sebagai ketaatan pada sang Pencipta.

Kabupaten Kayong Utara dibangun dengan cinta, menanamkan kembali berbagai macam jenis pohon mangrove dengan berbagai kolaboratif penuh kepedulian terhadap alam raya, adalah tanda ketaatan yang harus digerakkan dari sekarang tanpa saling curiga dan tidak percaya, tanpa

---

<sup>7</sup> HR. Muslim tentang menanam pohon sebagai pahala sedekah

<sup>8</sup> Ramadhan, S. A., & Sucipto, H. (2024). Adab Terhadap Ilmu Perspektif Imam Al-Ghazali. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 10(2), 1-11.

banyak lagi diskusi, rencana, dan wacana. Mari berkolaborasi dari hati sebagai cinta dengan bentuk ketaatan pada sang Pencipta Bumi.

Untuk menumbuhkan moral dan kinerja yang berkarakter tauladan generasi negeri, solusinya dengan kontemplasi dan introspeksi diri sepenuh hati, sebelum bertindak membuat keputusan untuk diri dan negeri.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Surat Al-Araf ayat 56, dan Al-Baqarah ayat 30

<https://mongabay.co.id/2024/03/05/begini-kritik-walhi-atas-fatwa-mui-soal-pengendalian-iklim/#:~:text=Menjelang%20akhir%20tahun%20lalu%2C%20Majelis%20Ulama%20Indonesia,No.86/2023%20tentang%20Hukum%20Pengendalian%20Perubahan%20Iklim%20Global>

Nawawi Banten: Kitab Kuning Bidayatul Hidayah, Syarah: Maroqil Ubudiyah. Imam Al-Gjazali

<https://share.google/NqqIRin1mIIVf9oMT>

<https://p4w.ipb.ac.id>

<https://news.detik.com/berita/d-7213950/mui-keluarkan-fatwa-haramkan-deforestasi-cek-isi-dan-link-pdf#:~:text=Selengkapnya%20tentang%20isi%20Fatwa%20MUI%20>

HR. Muslim tentang menanam pohon sebagai pahala sedekah

Ramadhan, S. A., & Sucipto, H. (2024). Adab Terhadap Ilmu Perspektif Imam Al-Ghazali. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 10(2), 1-11.